

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MODEL KOMUNIKATIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB

Oleh :

Amrini Shoffiyani¹⁾, Rina Dian Rahmawati²⁾

^{1,2} Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

¹email: rinishoffiyani@unwaha.ac.id

²email:Rinadianrahmawati@unwaha.ac.id

Abstrak

It became plausibly prominent to conduct a research which was focused on developing an instructional design for this subskill. This research aimed at constructing an instructional design for speaking skills which was considered suitable with the students' characteristics and their needs as well. Developing an appropriate textbook is considered one way of solving the problems in teaching-learning process. Based on the preliminary research done in the field, it was shown that the materials of speaking skills used at Universitas K.H. A. Wahab Hasbullah were not systematically designed. In addition, the students' characteristics and needs were not taken into account in selecting the materials. In other words, an appropriate instructional design for this course was not sufficiently available. Based on the above evaluations and revisions on the design, several significant points can be derived: (1) the design was systematically constructed based on Dick and Carey System Approach, (2) the design was considered appropriate to apply in class, (3) the design was suited to both the teachers' and the students' needs; this was reflected on the positive opinions expressed by the teachers and the students on the questionnaire as well as the result of the post test.

Kata Kunci:Development, communicative approach, speaking skills Arabic

1. PENDAHULUAN

Pentingnya *almawad al-dirasiyah* dalam proses belajar-mengajar. Menurut Pannen (1995) Bahan ajar (*al-mawad al-dirasiyah*) adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu Sadjati (2003: 3) mengemukakan bahwa bahan ajar itu sangat unik dan spesifik. Unik artinya bahan ajar tersebut hanya dapat digunakan untuk audiens tertentu dalam suatu proses pembelajaran tertentu. Spesifik artinya isi bahan ajar tersebut dirancang sedemikian rupa hanya untuk mencapai tujuan tertentu dari audiens tertentu dan sistematisa cara penyampaian pun disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik siswa yang menggunakannya.

Begitu pula halnya siswa, tanpa bahan ajar akan menemui hambatan untuk menyesuaikan diri dalam pembelajaran, apalagi jika seorang pendidik menyampaikan dan mengemukakan materi dengan cepat dan kurang jelas. Murid dapat kehilangan arah dan jejak, sehingga tidak mampu mencerna dan menelusuri kembali apa yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, bahan ajar merupakan bahan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh guru maupun siswa sebagai salah satu usaha untuk membenahi dan memperbaiki mutu pembelajaran.

Berdasarkan pentingnya kedudukan bahan ajar dalam proses belajar mengajar, maka peneliti melakukan pengamatan tentang materi pembelajaran bahasa Arab. Dari hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa materi pembelajaran

bahasa Arab di universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang secara khusus, lebih banyak disusun berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki dan masih belum didasarkan pada hasil penelitian analisis kebutuhan para peserta didik. Hal ini mengakibatkan program pembelajaran bahasa Arab dimungkinkan belum memenuhi tujuan dan karakteristik kebutuhan peserta didik.

1). Manfaat Bahan Ajar bagi Pengajar dan Mahasiswa

Di antara manfaat bahan ajar bagi Pengajar adalah dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini:

a. Efisiensi waktu dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar dalam berbagai jenis dan bentuknya dapat mempersingkat dan memperpendek waktu mengajar guru/dosen. Dengan adanya bahan ajar guru/dosen dapat memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan dan untuk menjawab butir-butir soal yang ada di bagian terakhir pada setiap pokok bahasan. Hal ini berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi waktu dalam proses pembelajaran.

b. Mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator.

Dengan adanya bahan ajar, guru/dosen akan mempunyai waktu yang lebih lama dan leluasa dalam mengelola dan meningkatkan mutu proses pembelajarannya, misalnya dengan melakukan tanya jawab dengan siswa maupun antar siswa, menugaskan siswa untuk melakukan diskusi kelompok, dan lain-lainnya. Dengan

demikian akan terjadi komunikasi dan interaksi yang aktif antara guru/dosen dan siswa/mahasiswa, dimana guru/dosen dalam hal ini menempati perannya sebagai fasilitator yang tidak hanya memaksakan keinginan dan harapannya dalam proses pembelajaran, tetapi juga memahami dan memperhatikan apa yang diinginkan dan diharapkan oleh siswa/mahasiswa.

c. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Dengan adanya bahan ajar, guru/dosen mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan memberikan variasi dan aksentuasi dalam metode pembelajaran yang dipilih, sehingga tidak hanya metode ceramah satu arah saja yang digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi juga digunakan berbagai metode yang lebih bersifat komunikatif dan interaktif seperti diskusi, simulasi, *role playing*, dan lain-lainnya. Hal ini berimplikasi pada materi pelajaran yang dapat diselesaikan dan diakhiri tepat pada waktunya, karena guru tidak lagi dituntut untuk melakukan ceramah pada tiap kali pertemuan, namun hanya menerangkan dan menjelaskan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa. Di sisi lain siswa/mahasiswa juga mempunyai waktu dan kesempatan untuk mempelajari dan memahami bahan ajar tersebut di rumah, dan ketika dikelas dapat menanyakan hal-hal yang belum dikuasai kepada guru. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan akan terjadi komunikasi dan interaksi yang aktif antara siswa /mahasiswa dan guru/dosen.

Manfaat Bahan Ajar bagi Mahasiswa antara lain sebagai berikut:

a. Mahasiswa dapat belajar secara mandiri.

Dengan adanya bahan ajar yang dirancang dan ditulis dengan urutan yang baik dan logis serta sejalan dengan jadwal pelajaran yang ada dalam satu semester misalnya, siswa dapat mempelajari dan memahami bahan ajar tersebut secara mandiri tanpa harus didampingi oleh guru. Sehingga siswa lebih siap mengikuti pelajaran karena telah mengetahui terlebih dahulu konsep-konsep inti dari materi yang dibahas dalam suatu pertemuan dan dapat mengidentifikasi hal-hal yang belum jelas terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

b. Mahasiswa dapat belajar sesuai dengan yang dikehendaki.

Artinya dengan adanya bahan ajar siswa tidak hanya belajar di dalam kelas, akan tetapi juga diberi kesempatan untuk menentukan kapan dan di mana ia mau belajar. Bahan ajar mampu mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru dalam hal menggali wawasan dan menimba ilmu pengetahuan, dimana siswa dapat menjadikan bahan ajar tersebut sebagai salah satu alternatif bahan bacaan, bahan belajar, maupun bahan diskusi siswa di luar kegiatan formal sekolah. Dengan demikian waktu luang siswa di luar kegiatan sekolah tidak akan sia-sia, namun sebaliknya akan digunakan dan dimanfaatkan untuk melakukan

kegiatan positif dengan mempelajari dan memahami bahan ajar kapan saja dan di mana saja dikehendaki.

c. Mahasiswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya.

Kemampuan siswa dalam mempelajari materi tertentu sangat beragam dan bervariasi, ada mahasiswa yang dapat memahami suatu materi dengan cepat, ada yang sedang, dan ada juga siswa yang mampu menguasai materi dengan lambat, bahkan sangat lambat. Keberagaman daya serap dan pemahaman mahasiswa terhadap bahan ajar dapat di atasi dengan adanya bahan ajar, sehingga siswa dapat menentukan teknik dan kecepatannya sendiri dalam belajar.

Selain itu siswa juga dapat memilih urutan yang ada dalam bahan ajar sesuai dengan kemampuannya dan minatnya.

2). Manfaat Bahan Ajar dalam Pembelajaran Individual dan Kelompok

Selain itu bahwa bahan ajar sangat bermanfaat untuk guru/dosen dan siswa, bahan ajar juga bermanfaat dalam proses belajar-mengajar, baik individual maupun kelompok. Berikut akan dijelaskan manfaat bahan ajar dalam pembelajaran individual yang selanjutnya manfaat bahan ajar dalam pembelajaran kelompok. Metode pembelajaran individual lebih menekankan pada aktivitas siswa dibandingkan guru/dosen, sehingga siswa diharapkan dapat memahami dan menguasai materi secara mandiri tanpa adanya peran yang dominan dari seorang guru.

Metode pembelajaran ini dirancang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa secara individual dengan berbagai keragaman dan perbedaan dalam hal kecepatan belajar. Adapun guru dalam pembelajaran individual berperan sebagai produser, manajer, tutor, atau pembimbing belajar siswa. Sehingga dalam hal ini, bahan ajar mempunyai manfaat yang beraneka ragam tergantung dari metode pembelajaran individual yang dipilih dan digunakan. Manfaat bahan ajar dalam pembelajaran individual lebih bersifat sebagai bahan utama dan sangat menentukan dalam proses pembelajaran.

Hal ini disebabkan bahan ajar individual atau mandiri ini tidak hanya berisi informasi dan pengetahuan tentang materi-materi yang harus dipelajari dan dikuasai siswa, lebih dari itu harus tersusun dengan baik sehingga mampu mengontrol dan mengawasi kegiatan belajar siswa. Menurut Rowntree (1981) bahan ajar individual atau mandiri harus dikembangkan menurut kaidah-kaidah tertentu, seperti harus bersifat *selfinstructions* (mampu membelajarkan siswa secara mandiri), bersifat *self content* (berisi semua materi pelajaran secara lengkap), bersifat *stand alone* (berdiri sendiri tidak tergantung pada bahan atau materi lainnya), serta *loose leaf binding system* (dikemas dalam bentuk yang terlepas-lepas), sehingga memudahkan siswa untuk memilih dan

menentukan sendiri materi pelajaran mana yang akan dipelajari dan dikuasainya terlebih dahulu.

Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab

langkah-langkah pengembangan bahan ajar yang penulis paparkan berikut ini adalah merupakan adaptasi dari model rancangan pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (1990), dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) mengidentifikasi perilaku masukan dan karakteristik pembelajar, 4) merumuskan tujuan pembelajaran, 5) mengembangkan butir-butir tes, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan materi pembelajaran, 8) merancang dan melaksanakan evaluasi, dan 9) merevisi bahan pembelajaran.

Penggunaan model Dick dan Carey ini didasari pada beberapa pertimbangan;

1) model Dick dan Carey merupakan hasil penelitian selama 20 tahun di negara-negara maju dan berkembang, 2) model ini dapat digunakan baik untuk satu pertemuan atau lebih dari satu pertemuan, 3) dapat digunakan untuk berbagai bidang studi dan pelatihan, 4) landasan teoritik Dick dan Carey bersifat preskriptif yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), variabel kondisi dan hasil digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal (Degeng,1989; Reigeluth, 1983), 5) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran, baik untuk keperluan belajar klasikal maupun secara individual, 6) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran dalam ranah keterampilan intelektual, sikap, keterampilan psikomotor dan informasi verbal, 7) model ini dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran bahasa, karena model ini telah direkomendasikan agar perancang (guru, dosen) dapat melaksanakan tugasnya sebagai perancang, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran, 8) terpenuhi empat komponen dasar yang perlu dikembangkan dalam program pembelajaran, yaitu tujuan, strategi, pemilihan materi, dan evaluasi.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan yakni model yang dikemukakan oleh Dick dan Carey (1990), dengan langkah-langkah sebagai berikut; 1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) mengidentifikasi perilaku masukan dan karakteristik pembelajar, 4) merumuskan tujuan pembelajaran dan kompetensi, 5) mengembangkan butir-butir tes, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, 7) mengembangkan materi pembelajaran, 8) merancang dan melaksanakan evaluasi, dan 9) merevisi bahan pembelajaran.

Penggunaan model Dick dan Carey ini didasari pada beberapa pertimbangan; 1) model Dick dan Carey merupakan hasil penelitian selama 20 tahun di negara-negara maju dan berkembang, 2) model ini dapat digunakan baik untuk satu pertemuan atau lebih dari satu pertemuan, 3) dapat digunakan untuk berbagai bidang studi dan pelatihan, 4) landasan teoritik Dick dan Carey bersifat preskriptif yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented*), variabel kondisi dan hasil digunakan untuk menetapkan metode pembelajaran yang optimal (Degeng,1989; Reigeluth, 1983), 5) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran, baik untuk keperluan belajar klasikal maupun secara individual, 6) dapat digunakan untuk merancang bahan pembelajaran dalam ranah keterampilan intelektual, sikap, keterampilan psikomotor dan informasi verbal, 7) model ini dapat memecahkan masalah-masalah pembelajaran bahasa, karena model ini telah direkomendasikan agar perancang (guru, ustadz) dapat melaksanakan tugasnya sebagai perancang, pelaksana dan penilai kegiatan pembelajaran, 8) terpenuhi empat komponen dasar yang perlu dikembangkan dalam program pembelajaran, yaitu tujuan, strategi, pemilihan materi, dan evaluasi

Prosedur pengembangan

Prosedur pengembangan yang dilakukan dalam produk buku ajar keterampilan berbicara bahasa Arab ini terdiri dari lima tahap :

Tahap pertama, menetapkan matapelajaran yang akan dikembangkan. *Tahap kedua*, mengidentifikasi silabus matapelajaran yang akan dikembangkan. *Tahap ketiga*, merupakan tahap proses pengembangan pembelajaran dalam mengembangkan buku ajar yang terdiri dari tujuh langkah, yaitu: 1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, 2) melakukan analisis pembelajaran, 3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik santri, 4) merumuskan tujuan pembelajaran, 5) mengembangkan butir-butir tes, 6) mengembangkan strategi pembelajaran, dan 7) mengembangkan materi pembelajaran.

Uji Coba Produk

Uji coba produk dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi produk pengembangan buku ajar. Juga untuk mendapatkan masukan, tanggapan, dan penilaian terhadap kelayakan produk pengembangan. Berikut ini dipaparkan mengenai 1) rancangan uji coba, 2) subyek coba, 3) jenis data, 4) instrument

tahap uji coba lapangan

Subjek uji coba lapangan ialah dosen-keterampilan berbicara dan 30 mahasiswa yang terdiri dari 10 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, 10 orang mahasiswa yang berkemampuan rata-rata, dan 10 orang mahasiswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi
2. Angket
3. Observasi
4. wawancara

Jenis Data

Data yang dihimpun melalui serangkaian evaluasi formatif menurut fungsinya dibedakan menjadi tiga, yaitu :

- 1) data dari evaluasi tahap pertama, yaitu tinjauan yang berfungsi untuk memperbaiki produk buku ajar yang terdiri dari: data tinjauan ahli bidang studi maharah al kalam, dan tinjauan ahli rancangan pembelajaran,
- 2) data dari tahap kedua, yaitu data yang berasal dari uji coba perorangan yang berfungsi untuk memperbaiki dan menilai produk buku ajar, dan .
- 3) data dari evaluasi tahap ketiga, yaitu uji coba lapangan yang berfungsi untuk memperbaiki dan menilai kualitas produk buku ajar.

Teknik Analisis Data

Analisis data hasil uji coba dalam pengembangan ini bersifat deskriptif. Data yang diperoleh dideskripsikan dengan menggunakan rumus persentase (Sutrisno, 1989).

$$\text{Persentase jawaban} = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan:

F = Frekuensi subyek yang memilih alternatif.

N = Jumlah keseluruhan subyek.

Nilai	Skala Penilaian	Kriteria penilaian
4	81-100%	Sangat Baik/menarik/sesuai /jelas
3	66-80%	Baik/menarik/sesuai/jelas
2	56-65%	Kurang baik/menarik
1	0-55%	Sangat kurang baik/menarik/sesuai/jelas

3. HASIL PENELITIAN

Efektifitas Buku Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan berbicaramahasiswa.

Untuk mengukur efektifitas buku ajar yang dikembangkan (buku keterampilan berbicara al Taumiyah) terhadap kemampuan berbicara santri dalam

berbahasa Arab sehari-hari, peneliti melakukan tes awal dan tes akhir (pra tes dan pos tes).

Tes awal dan tes akhir bertujuan untuk mengetahui sejauh mana produk pengembangan yang diujicobakan dapat meningkatkan perolehan belajar ataupun pencapaian indikator dalam kondisi belajar-mengajar yang sesungguhnya. Skor tes awal dan tes akhir pembelajaran dianalisis dengan t-tes melalui program SPSS pada komputer. Berikut ini dituangkan data tes awal dan tes akhir pembelajaran ujicobal lapangan pada Tabel berikut ini.

No	Komponen Yang Dinilai	Presentase Penilaian				Identifikasi Masukan
A	Petunjuk Buku Ajar					
	1. Kejelasan isi petunjuk	23	7	-	113	94,1% Sangat Jelas

	2. Kemenarikan tampilan	25	5	-	115	95,8%	Sangat Menarik
B	Indikator Capaian Hasil Belajar						
	3. Kejelasan rumusan	21	9	-	111	92,5%	Sangat Jelas
C	Urutan Isi						
	4. Kesesuaian isi pembelajaran dengan Indikator	19	1	-	109	90,8%	Sangat sesuai
	5. Kesesuaian pokok bahasan dengan sub pokok bahasan	21	9	-	111	92,5%	Sangat Sesuai
	6. Kejelasan urutan isi	22	8	-	112	93,3%	Sangat Jelaas
	7. Kemudahan Isi	24	6	-	114	95,0%	Sangat mudah
	8. Kemenarikan tampilan isi	22	8	-	112	93,3%	Sangat Menarik
	9. Ketepatan huru yang digunakan	24	6	-	114	95,0%	Sangat tepat
D	Soal-soal Tadribat						

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku ajar Keterampilan Berbicara yang dikembangkan untuk pembelajaran keterampilan berbicara Mahasiswa Semester I Prodi PBA Universitas KH. A. Wahab Hasbullah sangat baik, sangat layak dan memiliki tingkat efektifitas yang baik untuk meningkatkan kemampuan Mahasiswa dalam berbicara bahasa Arab.

Hasil uji coba terhadap komponen-komponen buku ajar menunjukkan bahwa : ahli isi bidang studi menilai produk pengembangan sangat baik dan layak, sedangkan ahli rancangan pembelajaran memberikan penilaian bahwa sebagian besar komponen buku ajar sudah sangat layak. Subyek uji coba perorangan menilai bahwa sebagian besar komponen bahan pembelajaran sudah sangat baik. Dosen Mata Pelajaran menilai sebagian besar komponen buku ajar sudah sangat layak dan subyek uji coba lapangan juga menilainya sangat baik. Produk akhir pengembangan ini adalah berupa buku ajar Keterampilan Berbicara. Buku ajar yang dikembangkan ini dirancang dengan memuat komponen-komponen yang memudahkan santri belajar. Komponen-komponen tersebut adalah: 1) Petunjuk, 2) Kompetensi Dasar dan Indikator, 3) Teks Percakapan Sederhana, 4) Tadriba/latihan, dan 5) Daftar mufrodad

Teks Percakapan Bahasa Arab

Isi bahan ajar diorganisasikan berdasarkan pada kompetensi dasar dan indikator capaian hasil belajar yang telah ditetapkan. Penataan isi membuat topic-topik pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi santri dengan menunjukkan bagian-bagian topik tersebut yang berhubungan dengan isi pelajaran secara keseluruhan. Isi topik yang tersusun secara sistematis, menyebabkan ingatan lebih baik dan lebih lama terhadap topik yang dipelajari.

Beberapa temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengorganisasian isi akan memudahkan belajar siswa (Kazlow, 1980). Temuan lain juga mengungkapkan bahwa penataan urutan isi yang sistematis memudahkan pemahaman isi pelajaran

yang disajikan (Tillema, 1983). Hal ini dipertegas oleh Kemp (1994) yang mengungkapkan bahwa pengorganisasian isi pelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji coba terhadap komponen-komponen buku ajar menunjukkan bahwa :

Ahli isi bidang studi menilai produk pengembangan sangat baik dan layak, sedangkan ahli rancangan pembelajaran memberikan penilaian bahwa sebagian besar komponen buku ajar sudah sangat layak. Subyek uji coba perorangan menilai bahwa sebagian besar komponen bahan pembelajaran sudah sangat baik. Dosen matakuliah menilai sebagian besar komponen buku ajar sudah sangat layak dan subyek uji coba lapangan juga menilainya sangat baik. Produk akhir pengembangan ini adalah berupa buku ajar Keterampilan berbicara yaumiyah.

Buku ajar yang dikembangkan ini dirancang dengan memuat komponen-komponen yang memudahkan mahasiswa belajar. Komponen-komponen tersebut adalah: 1) Petunjuk, 2) Kompetensi Dasar dan Indikator, 3) Teks Percakapan Sederhana, 4) Tadriboat/latihan, dan 5) Daftar mufrodat.

2. Berdasarkan perhitungan dengan teknik analisis uji-t, hasil yang diperoleh nilai

t sebesar 31,53. Angka ini berada di atas angka batas penolakan pada t Tabel dengan menggunakan taraf signifikansi 5% yakni 2,042. Ini berarti t hitung lebih besar dari t Tabel (31,53 > 2,042).

Dengan demikian bahwa terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara perolehan belajar santri sebelum dan sesudah dilakukan ujicoba. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dengan menggunakan produk yang dikembangkan (maharah al kalam al yaumiyah) efektif dalam rangka peningkatan perolehan belajar santri dalam matakuliah bahasa Arab/maharah al kalam, sehingga produk tersebut layak digunakan untuk santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sanan Kulon Kabupaten Blitar. Berdasarkan hasil analisis deskriptif butir ditemukan bahwapeningkatan belajar santri termasuk kategori cukup efektif dengan nilai rata-rata 85,43.

5. REFERENSI

- Aminuddin (Ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski. 1990.
- Arifin. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif PTK*. Yogyakarta: Lilin Persada Press. 2010.

Dick, W., & Carey L. 1990. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview: Scott, Foresman and Company.

Bogdan dan Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction for Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, Inc. 1982

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

John W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.

Aminuddin (Ed.). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski. 1990.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta. 2013

Cohen, E.G. *Designing Groupwork: Strategies for the Heterogeneous Classroom*. New York: Teachers College Press. 1986.